

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keberadaan kelompok Gay tidak lagi mampu disangkal oleh masyarakat dan memicu reaksi yang beragam dari lingkungan. Hal ini terjadi karena perilaku gay yang masih dianggap sebagai menyimpang bagi sebagian masyarakat. Gay merupakan sebutan bagi laki – laki yang menyukai sesama laki – laki secara seksual dan emosional, serta memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang laki – laki yang menyukai laki – laki. Kelompok gay memiliki ciri – ciri yang membuat mereka dikenali oleh masyarakat, seperti memakai pakaian ketat untuk memperlihatkan lekuk tubuh, menyukai warna yang mencolok, dan memiliki gaya berbicara yang lebih feminim. Di sisi lain, terdapat ciri – ciri gay yang berpenampilan rapi, tidak terlalu banyak bicara, memakai pengharum tubuh dengan bau yang menyengat, berbicara seadanya, tidak bergaul dengan banyak orang, dan pakaian yang digunakan menarik perhatian. Ciri – ciri tersebut bisa dibuat oleh mereka, tetapi ada yang melakukan secara tidak sengaja.

Walaupun keberadaan kelompok gay di Indonesia semakin banyak dan terbuka di dalam masyarakat, tetapi kelompok gay kerap mendapatkan penolakan karena memiliki perilaku seksual yang menyimpang. Kelompok gay juga tidak dapat lepas dari penolakan masyarakat heteroseksual karena *stereotype* yang sudah diberikan kepada kelompok tersebut. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2009 : 170), *stereotype* merupakan kepercayaan mengenai kelompok maupun individu yang dianut berdasarkan sikap dan pendapat yang sudah terbentuk. Pada umumnya, *stereotype*

bersifat negatif. Pemberian *stereotype* terhadap kelompok gay dapat didasarkan oleh kurangnya informasi mengenai gay dan menonjol atau tidaknya seseorang dalam kelompok gay.

Di Indonesia, keberadaan dari kelompok Gay yang termasuk ke dalam komunitas LGBT masih dianggap mengancam. Hal ini merujuk kepada survei dilakukan oleh *Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC)* mengenai Kontroversi Publik tentang LGBT di Indonesia yang dilaksanakan sebanyak tiga kali, pada tahun 2016 dan 2017. Hasil dari survei tersebut menyatakan bahwa sebanyak 46,2% responden berpendapat keberadaan komunitas LGBT mengancam, 41,4% lainnya berpendapat sangat mengancam. Selain itu, sebanyak 41,1% responden berpendapat komunitas LGBT tidak mempunyai hak untuk hidup di Indonesia. (sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47863631> diakses pada 16 Agustus 2020).

Sehingga, pandangan buruk yang didapatkan oleh kelompok gay membuat mereka harus berhati – hati dalam mengekspresikan diri mereka di dalam masyarakat. Kelompok gay merasa kesulitan saat mencari teman bercerita, karena tidak semua orang bisa dijadikan tempat bercerita yang baik. Akhirnya dilakukan pencarian terhadap teman yang bisa menjadi tempat bercerita dari media sosial, maupun kepada teman terdekat.

Meski sudah mendapat teman terdekat untuk bercerita, terutama mengenai orientasi seksualnya, kelompok gay masih menemukan hambatan saat harus mengungkapkan jati diri mereka kepada keluarga. Kecemasan pria *gay* sebelum mengungkapkan diri kepada keluarga disebabkan resiko yang akan didapat jika mengungkapkan diri, seperti dihakimi / didiskriminasi alih – alih dimengerti, karier akan terpengaruh, menjadi sasaran kekerasan fisik, dianggap menyimpang dari aturan

masyarakat, serta penolakan dari orang terdekat terutama dari anggota keluarga. Hal ini yang membuat seorang gay mengalami dilemma untuk mengungkapkan jati dirinya untuk pertama kalinya, terutama pada keluarga.

Paul Nelson dan Judy Pearson mengungkapkan bahwa pengungkapan diri merupakan proses membuka diri yang disengaja tentang diri pribadi yang tidak diketahui oleh orang lain, yang umumnya mencakup informasi pribadi yang sensitif dan rahasia (2010 : 140). Karena informasi yang diberikan tidak diketahui orang lain, maka pengungkapan diri memiliki peranan penting di dalam membina dan mempertahankan suatu hubungan. Menurut LittleJohn, pengungkapan diri dapat memberikan rasa kebahagiaan dengan mendorong pengaruh positif dan memperkuat hubungan interpersonal (2009 : 873).

Pengungkapan diri memiliki peran yang penting dalam membina hubungan interpersonal dengan keluarga. Pernyataan – pernyataan yang tidak disengaja tentang diri sendiri seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka dapat digolongkan ke dalam pengungkapan diri (DeVito, 2009:64). Menurut Omarzu dalam Taylor dkk (2005 : 272), ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang ingin membuka diri kepada orang lain, yaitu adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat, klarifikasi diri, dan pengembangan hubungan. Pengungkapan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain, dan agar bisa mengungkapkan diri, informasi harus bisa diterima dan dipahami orang lain. Namun, tidak semua orang bisa melakukan pengungkapan diri, demikian pula yang terjadi pada seorang *gay*.

Berikut ini adalah beberapa kasus tentang pengungkapan diri *gay* kepada keluarga yang dilakukan oleh Rizki, Ben, dan Troy.

Rizki berada pada kelas 12 SMA saat memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri kepada kedua orang tuanya. Ia memiliki keinginan untuk mengungkapkan diri kepada kedua orang tua mengenai orientasi seksualnya, namun ia masih belum berani untuk berbicara secara langsung. Akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat kepada kedua orang tuanya berisikan permintaan maaf, ucapan terima kasih, beserta ucapan mengenai pengungkapan diri mengenai orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Berikut kutipannya :

Saat menjelang Ujian Nasional, saya menuliskan surat kepada kedua orang tua saya berisi permintaan maaf, ucapan terima kasih, dan kejujuran bahwa saya adalah seorang gay. Dengan kata lain, saya mengungkapkan diri kepada mereka.

Setelah menempuh ujian nasional, ibunya mulai membahas tentang surat yang ditulis dan menanyakan tentang orientasi seksualnya. Akhirnya, Rizki memberanikan diri untuk mengkonfirmasi secara langsung mengenai orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Meskipun mendapat perasaan lega, tetapi ia mendapatkan respon berupa penolakan, yaitu ibunya memohon agar Rizki untuk merubah orientasinya dan menyuruhnya untuk keluar dari rumah. Setelah mendapatkan bantuan dari lembaga sosial, akhirnya Rizki kembali ke rumah meski masih mendapat penolakan dari kedua orang tua mengenai orientasi seksualnya. (sumber : <https://melela.org/rizki-julianto-wibowo/> diakses pada 10 Juni 2020)

Kasus selanjutnya datang dari Ben, seorang penulis lepas yang berusia 25 tahun. Ia melakukan pengungkapan diri kepada kedua orang tuanya saat terdorong situasi, yaitu pada saat dirinya sedang bercanda dengan temannya melalui *Twitter* dan membalas pesan kepada temannya dengan *screenshot* profil *Grindr*. Pada sore hari, ibunya menelepon untuk menyuruh Ben pulang ke rumah sambil membicarakan pesan yang ia tulis di *twitter*. Hal itu menimbulkan kecemasan dan takut pada dirinya, sambil

menyesali perbuatannya. Saat sampai di rumah, ibunya menyuruh Ben menemuinya di kamarnya. Saat itu, Ben sempat mengalami pergolakan batin dan sempat berpikir untuk membatalkan rencana pengungkapan dirinya. Ia juga sempat menyalahkan dirinya yang memilih orientasi seksualnya sebagai gay, tetapi pada sisi lain dirinya ingin sekali lebih leluasa untuk menunjukkan orientasi seksualnya kepada semua orang. Berikut kutipan ungkapan perasaannya :

Saya sempat menyalahkan diri sendiri, dan berpikir kenapa saya tidak bisa seperti orang normal yang melakukan hal normal, seperti mengenalkan pasangan di dalam acara keluarga. Tetapi saya juga ingin menunjukkan siapa diri saya sebenarnya

Akhirnya Ben memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri kepada ibunya sambil menyakinkan ibunya bahwa menjadi homoseksual bukanlah suatu penyakit dan tidak perlu meninggalkan agama yang dianutnya. Ibunya merasa sedih dan khawatir, dan sempat menangis bersama Ben saat membicarakan tentang orientasi seksualnya.

Ibu saya khawatir karena seksualitas saya berlawanan dengan ajaran agama, dan sedih apabila menurut ajaran agama, saya akan masuk ke neraka karena orientasi seksual yang saya miliki.

Ibunya sempat berpesan kepada Ben untuk tidak memberitahu tentang seksualitasnya kepada ayah dan keluarga besar, karena masih konservatif dan belum memiliki pemikiran terbuka mengenai seksualitas yang dimiliki Ben. Akan tetapi, ibunya mulai berusaha menerima dan membiasakan diri dengan orientasi seksual yang dimiliki oleh Ben. Ibunya juga menjadi suka bercanda dan ikut mengomentari laki – laki pilihan Ben. (sumber : [https://www.vice.com/id\\_id/article/gve8zx/pengalaman-gay-di-indonesia-melela-pada-orang-tua](https://www.vice.com/id_id/article/gve8zx/pengalaman-gay-di-indonesia-melela-pada-orang-tua) di akses pada 17 Maret 2020)

Terakhir, Troy berusia 24 tahun saat memutuskan untuk mengungkapkan diri kepada ayahnya. Saat mengatur pertemuan dengan ayahnya, ia sudah memantapkan

hatinya untuk ditolak mengenai pengungkapan dirinya, terutama karena ayahnya merupakan figur yang kuat dan mendominasi dalam keluarganya. Namun, asumsinya terbantahkan saat melihat respon yang di dapatkan dari ayahnya. Berikut kutipannya :

Troy mengatakan, “Saya pikir bahwa ayah akan memukul atau langsung pergi, tetapi ia memegang tangan saya dan berkata bahwa ia berpikir saya lebih jantan untuk mengatakan langsung kepadanya daripada merahasiakannya”.

Saat mengungkapkan diri, ayahnya sempat berdiri dan terdiam sejenak. Lalu, ayahnya menggenggam tangan Troy dengan erat dan mengagumi keputusannya untuk berani memberitahu kepadanya mengenai orientasi seksual yang dimiliki. Troy merasa kewalahan dengan reaksi yang di dapat, karena ia berpikir bahwa dengan sosok kuat yang dimiliki oleh ayahnya, Troy akan dipukul, bahkan diusir dari keluarganya. Ia juga mengetahui bahwa ayahnya sempat mengurung diri dan menangis, tetapi setelah itu ayahnya semakin peduli dan ingin diberitahu tentang apa yang terjadi dalam hidupnya, termasuk dalam pasangan (Robinson, 2009 : 69).

Melihat kasus – kasus yang tertera, peneliti berasumsi bahwa mengungkapkan diri terkait orientasi seksual kepada keluarga bukanlah hal yang mudah, dan di masing – masing kasus memiliki proses pengungkapan diri yang berbeda – beda. Ada yang diawali dengan menuliskan surat, ada pula yang merasa takut karena figur ayah yang mendominasi dalam keluarga, namun adapula yang memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri karena terdorong oleh situasi. Respon yang didapat bisa beragam, mulai dari penerimaan yang penuh dan tanpa syarat, hingga ketidakpercayaan. Selain itu, pengungkapan diri kepada keluarga juga memiliki resiko yang ditanggung oleh seorang pria *gay*, yaitu penolakan pribadi dan sosial. Seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang yang dituju karena diyakini mendukung

pengungkapan diri pribadinya (DeVito, 2009 : 69). Tetapi orang lain bisa bersikap menolak pengungkapan diri. Orang tua yang selalu mendukung, sering menolak anak yang mengungkapkan diri mengenai orientasi seksualnya.

Resiko – resiko yang didapatkan saat melakukan pengungkapan diri terkait orientasi seksualnya membuat seorang gay harus lebih berhati – hati dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan pengungkapan diri kepada anggota keluarganya. Petronio dalam West dan Turner (2010 : 223), menyatakan bahwa seseorang harus membuat pilihan dan mengontrol tentang apa saja yang bisa dikatakan, maupun di sembunyikan dari orang lain, termasuk keluarga, orang tersebut akan melakukan perhitungan di dalam benaknya yang didasarkan dalam beberapa kriteria, yaitu budaya, gender, dan konteks. Sehingga perlu bagi seorang gay untuk mengontrol keputusan mereka mengenai informasi apa saja yang bisa dikomunikasikan maupun disembunyikan kepada keluarga, terutama berkaitan dengan orientasi seksual; Apabila gagal dalam melakukan itu, resiko yang didapatkan bisa berubah menjadi kenyataan. Di sisi lain, dengan berhati – hati dalam mempertimbangkan keputusan untuk melakukan pengungkapan diri, seorang gay bisa mendapatkan keuntungan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menjadi lebih akrab dengan anggota keluarganya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pengungkapan diri memiliki peran yang penting di dalam membina hubungan dengan orang lain, terutama keluarga. Untuk melakukan proses pengungkapan diri, dibutuhkan sedikitnya satu orang lain untuk menyampaikan informasi mengenai diri sendiri. Namun, proses pengungkapan diri tidak bisa dilakukan oleh semua orang, terutama pria *gay*.

Bagi seorang pria *gay*, mengungkapkan diri mengenai jati dirinya sebagai seorang homoseksual tentu tidaklah mudah, karena mengungkapkan diri memiliki konsekuensi yang dapat ditemui, seperti diskriminasi, kekerasan fisik, pengaruh pada karir, bahkan penolakan dari anggota keluarga. Hal ini menciptakan suatu situasi dilematis bagi *gay* ketika mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarga.

Resiko yang di dapatkan bagi seorang *gay* untuk melakukan pengungkapan diri membuat mereka harus membuat pilihan dan mengontrol tentang informasi apa dan siapa saja yang bisa dikomunikasikan dan yang harus disembunyikan dari orang lain, termasuk dalam mengemukakan orientasi seksual, karena bersifat pribadi dan sensitif.

Berdasarkan hal ini, muncul beberapa pertanyaan seperti bagaimana proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang pria *gay* saat mengungkapkan diri kepada keluarga dan apa saja pertimbangan yang di lakukan dalam pengungkapan diri mengenai orientasi seksual sebagai seorang pria *gay* kepada keluarga?



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Mendeskripsikan proses pengungkapan diri yang dilakukan pria *gay* saat mengungkapkan diri kepada keluarga.
2. Mendeskripsikan pertimbangan – pertimbangan dalam pengungkapan diri yang dilakukan oleh pria *gay* kepada keluarga

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1. Signifikansi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengkaji teori *Communication Privacy Management* yang berhubungan dengan pengungkapan diri seorang *gay*, serta kriteria pertimbangan dalam mengungkapkan identitas seksualnya kepada keluarga.

#### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai fenomena homoseksual, dan dijadikan sebagai informasi kepada masyarakat mengenai dilema pria *gay* dalam proses pengungkapan diri identitas seksualnya kepada keluarga.

#### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai homoseksual, proses pengungkapan diri yang dilakukan serta pertimbangan dalam pengungkapan diri identitas seksualnya kepada keluarga.

## 1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

### 1.5.1. State of the Art

Di dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian – penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini mengangkat tema tentang pengungkapan diri orientasi seksual kepada orang tua.

- Penelitian pertama dilakukan oleh Mytha Eliva Veritasia, mahasiswa Universitas Airlangga yang melaksanakan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “*Pengungkapan Informasi Privat Tentang Identitas Seksual Seorang Gay kepada Orang Lain*”. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mengetahui pengungkapan informasi pribadi tentang identitas seksual gay. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi dengan metode studi kasus. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih dalam.

Hasil yang diperoleh yaitu strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh pria *gay* di dalam menyampaikan informasi pribadinya memiliki keunikan yang didorong oleh beberapa faktor, yaitu kedalaman hubungan (*depth*), kepercayaan (*trust*), latar belakang keluarga, kesamaan gender, motivasi, dan resiko, secara individu maupun relasional. Namun, pengungkapan pertama seorang *gay* dilakukan kepada teman perempuan, karena resiko penolakan yang didapatkan dari keluarga lebih besar daripada teman, terutama dengan tidak mengungkapkan diri sama sekali. Pengungkapan pertama dilakukan kepada perempuan daripada laki – laki karena dengan sifatnya yang lebih supportif

secara emosional. Proses pengungkapan diri dilakukan oleh seorang gay secara bertahap dan dipengaruhi oleh reaksi yang didapatkannya.

- Penelitian kedua dilakukan oleh Olivia Anjani, mahasiswa Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2019 berjudul “*Pengungkapan Diri Gay dengan Teman Laki – laki Heteroseksual tentang Orientasi Seksual*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat batasan kriteria yang dipertimbangkan oleh seorang gay saat menutup atau mengungkapkan diri, dan mengetahui cara komunikasi yang digunakan dalam mengungkapkan atau menyembunyikan identitas seksual seorang gay kepada teman laki – laki heteroseksual dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data yang menggunakan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengungkapan diri seseorang gay kepada teman laki – laki heteroseksual melewati tahap yang cukup panjang mulai dari mampu mengidentifikasi dirinya, pengungkapan kepada lingkungan terdekat lainnya, dan terakhir kepada teman laki – laki heteroseksual. Selain itu, terdapat kriteria aturan privasi yang mempengaruhi gay untuk mengambil keputusan dalam mengungkapkan atau menyembunyikan informasi mengenai orientasi seksualnya, yaitu kriteria budaya, gender, motivasi, kontekstual, dan resiko – manfaat.

- Penelitian ketiga dilakukan oleh Rotua Esterina Pasaribu, mahasiswa Universitas Sumatera Utara pada tahun 2017 berjudul “*Proses Pengungkapan Diri / Self Disclosure Kaum Gay (Studi Kasus Tentang Pengungkapan Diri / Self Disclosure Kaum Gay di Kota Medan)*”. Penelitian ini memiliki tujuan

untuk mengetahui proses pengungkapan diri, hambatan pengungkapan diri yang dirasakan oleh seorang pria gay, dan komunikasi verbal dan nonverbal antara sesama pria gay. Metode penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah studi kasus, serta data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi kepada tiga orang responden yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah proses keterbukaan diri yang dilakukan oleh seorang *gay* kepada lingkungan berbeda dengan saat melakukan keterbukaan diri kepada keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan menjumpai hambatan yang dihadapi oleh seorang *gay* saat melakukan pengungkapan diri yang berasal dari diri sendiri, yaitu perasaan dikucilkan, takut, dan dihindari oleh keluarga dan teman.

Ketiga penelitian diatas berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, yaitu pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang pria *gay*. Akan tetapi, ketiga penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang berbeda – beda, yaitu penelitian Veritasia dengan objek penelitian kepada orang lain, penelitian Anjani yang berfokus kepada teman laki – laki heteroseksual, dan penelitian Pasaribu yang berfokus kepada *gay* di kota Medan. Selain itu, metode yang digunakan saat melakukan penelitian juga berbeda pada setiap penelitian, dengan penelitian Veritasia yang menggunakan metode fenomenologi, penelitian Anjani menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan penelitian Pasaribu yang menggunakan metode studi kasus. Namun, beberapa penelitian diatas belum melakukan penelitian yang berfokus kepada pengungkapan diri seorang *gay* di dalam keluarga. Hal ini penting mengingat keluarga

merupakan lingkungan terdekat yang harus mengetahui orientasi seksual seorang gay bagi para anggota keluarganya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan.

### **1.5.2. Pengungkapan Diri**

Menurut Devito (2009 : 64), pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi diri pribadi yang tersembunyi. Informasi diri yang disembunyikan, umumnya melibatkan konten yang belum diketahui secara luas. Namun, setiap individu memiliki informasi pribadi dan bisa memutuskan siapa saja yang bisa menerima informasi pribadi dan apa yang bisa mereka (penerima informasi) lakukan dengan informasi tersebut (Masur, 2019 : 90). Sehingga, informasi pribadi yang diberikan kepada orang lain, sebagai penerima informasi, menjadi kepemilikan bersama.

Di dalam melakukan pengungkapan diri, terdapat manfaat yang bisa diperoleh seorang individu. Menurut Derlega dan Grzelak, pengungkapan diri dapat mencapai tujuan sosial individu, seperti ekspresi diri, klarifikasi diri, pengembangan hubungan, validasi sosial, dan kontrol sosial (dalam LittleJohn, 2009 : 872). Dalam penelitian ini, ungkapan dari LittleJohn mendukung kondisi gay dengan keuntungan melakukan pengungkapan diri dalam keluarga. Kemudian konsep ini diperkuat oleh Masur (2019 : 74), bahwa di dalam proses pengungkapan diri, seseorang bisa lebih dekat dengan orang lain dan memperkuat ikatan emosional dan hubungan diadik maupun kelompok, termasuk hubungan dengan keluarga.

### **1.5.3. Gay sebagai Identitas Seksual**

Homoseksual dan heteroseksual memiliki perbedaan dalam menentukan identitas seksualnya dalam tahap psikoseksual. Menurut Freud (dalam Friedman dan Schustack, 2015 : 115), seorang manusia normal akan melewati tahap psikoseksual sampai ia bisa mengarahkan dorongan seksualnya, dengan cara dewasa, kepada objek cinta yang tepat dengan lawan jenis kelamin. Namun, pada homoseksual, ia akan melewati tahap psikoseksual dimana mengalami dorongan seksual pada jenis kelamin yang sama.

Banyak kelompok gay yang mengakui bahwa mereka tertarik pada sesama jenis bahkan sebelum mengalami pengalaman seksual apapun (Friedman dan Schustack, 2015 : 115). Akan tetapi, ketertarikan kepada sesama gender ini dapat dipicu oleh faktor lingkungan dan budaya seseorang.

Seorang pria gay memilih identitas seksualnya dari rujukan cara suatu budaya dalam membedakan peran maskulin dan feminisme. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel, budaya berdampak kepada proses pembentukan gender dan cara gender diekspresikan di dalam budaya mereka (2010 : 189).

### **1.5.4. Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga**

Menurut Devito (2012 : 5), Komunikasi Antar Pribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau lebih) orang yang saling bergantung. Hal ini dilakukan oleh komunikator untuk melakukan komunikasi serta dalam pengembangan suatu hubungan. Komunikator menerima banyak informasi tentang keinginan, kebutuhan, dan nilai pribadi satu sama lain dan bisa menemukan gaya komunikasi yang sesuai bagi kedua belah pihak (Budyatna dan Ganiem, 2011 : 10).

Meskipun dilakukan oleh dua orang, tetapi komunikasi antar pribadi sering dilakukan dengan kelompok – kelompok intim seperti keluarga (Devito, 2012 : 5). Hal ini dikarenakan komunikator berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik dengan keluarga.

Keluarga adalah jaringan orang yang saling berbagi kehidupan dari setiap anggotanya untuk waktu yang lama dan terjalin dari pernikahan, darah, atau komitmen (terlepas dari hukum), dan beranggapan bahwa mereka merupakan bagian dari keluarga dan saling berbagi harapan untuk masa depan tentang hubungan terkait (Galvin dan Bommel dalam Mulyana, 2001 : 215).

Keluarga senang menciptakan suasana dengan cara mendorong anggota keluarga untuk mengutarakan pendapat dan berbicara tentang bermacam – macam topik yang mereka pikirkan, karena keterbukaan dalam keluarga sangat penting. Pengakuan dan dukungan membantu anggota keluarga merasa diri mereka bermakna serta mendukung di dalam melewati masa sulit yang dihadapi (Budyatna dan Ganiem, 2011 : 170).

Menurut Letitia Anne Peplau, hubungan homoseksual tidak sesuai dengan peran maskulin dan feminin, dan bukan peran fleksibilitas (Devito, 2001 : 354). Dalam hubungan homoseksual tidak ditentukan peran maskulin dan feminin, sehingga sulit untuk menentukan peran dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, sulit bagi kelompok homoseksual untuk berkeluarga, sehingga mereka memutuskan untuk merahasiakan orientasi seksual mereka dalam keluarga. Namun demikian, masih ada sebagian orang yang mengungkapkan diri mengenai orientasi seksual kepada keluarga karena mereka memandang bahwa orientasi seksualnya tidak bisa diubah menjadi heteroseksual.

### **1.5.5. Social Penetration Theory**

*Social Penetration Theory* merupakan teori dari Altman dan Taylor yang menjelaskan tentang proses hubungan yang bergerak dari hubungan yang kurang intim menjadi lebih intim (West dan Turner, 2010 : 168). Di dalam teori ini, dibutuhkan perilaku verbal (kata – kata yang digunakan), perilaku non verbal (postur tubuh, ekspresi wajah), dan lingkungan yang berkaitan dengan perilaku (jarak antara komunikator, objek fisik yang ada di dalam lingkungan).

Terdapat empat asumsi di dalam teori ini (West dan Turner, 2010 : 169), yaitu (1) Hubungan berkembang dari tidak intim menjadi intim. (2) Hubungan berkembang secara sistematis dan bisa diprediksi. Meskipun hubungan dalam proses komunikasi cenderung dinamis dan selalu berubah, tetapi hubungan yang dinamis mengikuti beberapa standar yang dapat diterima. (3) Perkembangan dalam hubungan dapat berupa depenetrasi dan disolusi. Dalam hal ini, apabila hubungan bisa tidak berhasil atau salah satu individu menarik diri, bisa berujung kepada pembubaran hubungan. (4) Pengungkapan diri merupakan inti dari perkembangan sebuah hubungan. Pengungkapan diri dapat didefinisikan sebagai proses pengungkapan informasi kepada orang lain. Menurut Altman dan Taylor (dalam West dan Turner, 2010 : 171), hubungan yang tidak intim bisa berubah menjadi intim dengan adanya pengungkapan diri. Karena pengungkapan diri membantu untuk mengenal satu sama lain di dalam sebuah hubungan.

Pengungkapan diri dapat berupa strategis maupun non strategis, karena seseorang bisa membuat rencana untuk membicarakan tentang apa yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain, akan tetapi pengungkapan diri juga bisa dilakukan secara spontan (West dan Turner, 2010 : 171). Untuk melakukan



proses pengungkapan diri, terutama kepada keluarga, diperlukan empat tahapan proses penetrasi sosial (West dan Turner, 2010 : 177 – 180), yaitu :

1. *Orientation Stage* : Tahapan ini terjadi pada level publik, dimana hanya sedikit informasi yang diberitahu kepada orang lain. Menurut Taylor dan Altman (dalam West dan Turner, 2010 : 177), seseorang tidak terlalu mengevaluasi maupun mengkritik pada proses orientasi ini.
2. *Exploratory Affective Stage* : Tahapan ini merupakan perluasan dari area publik dari diri dan muncul saat aspek kepribadian individu mulai muncul. Informasi yang sebelumnya bersifat pribadi berubah menjadi publik (West dan Turner, 2010 : 178).
3. *Affective Exchange Stage* : Tahapan ini termasuk interaksi yang lebih kasual dan bebas. Tahap ini merepresentasikan kelanjutan dalam sebuah hubungan, dan interaksi yang lebih nyaman dengan satu sama lain. Di sisi lain, tahap ini bisa termasuk kritik dari lawan komunikasi, karena bisa berupa kritik yang tidak bersahabat, bahkan berupa penolakan. Sehingga hubungan yang dekat bisa dirusak, tetapi beberapa orang masih ada yang melindungi dirinya supaya tidak terlalu rentan (West dan Turner, 2010 : 179).
4. *Stable Stage* : Tahap ini berkaitan dengan keterbukaan ekspresi pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan dari spontanitas dan keunikan relasional. Pada tahapan ini, individu dengan partner komunikasinya akan memiliki beberapa kesempatan untuk mengklarifikasi kecurigaan mereka dan mulai membangun sistem komunikasi pribadi mereka sendiri (West dan Turner, 2010 : 180).

### 1.5.6. Communication Privacy Management Theory

Teori *Communication Privacy Management* dipelopori oleh Sandra Petronio. Teori ini menjelaskan proses negosiasi seseorang seputar pembukaan informasi pribadi. Petronio melihat bahwa manusia memilih dan mengatur tentang apa yang harus dikatakan dan disimpan dari orang lain mengenai informasi pribadinya yang berdasarkan pada kriteria seperti budaya, gender, konteks (dalam West dan Turner, 2008 : 255). Petronio percaya bahwa kriteria penting tersebut meliputi pertimbangan orang lain yang terlibat dan konsep diri.

Menurut Petronio, manusia mengartikan informasi pribadi sebagai informasi tentang hal yang sangat penting bagi mereka (dalam West dan Turner, 2008 : 256). Oleh karena itu, proses pengungkapan informasi pribadi yang terkait dengan orang lain menjadi pembukaan pribadi (*private disclosure*). Teori *Communication Privacy Management* ini lebih berfokus kepada pembukaan pribadi daripada pembukaan diri.

Terdapat lima prinsip dari Teori *Communication Privacy Management* (Little John, 2009 : 797). Prinsip pertama menyatakan bahwa orang percaya bahwa mereka mempunyai informasi pribadi dan menganggap bahwa mereka mempunyai hak untuk mengontrol akses informasi pribadinya. Prinsip kedua menyatakan bahwa karena orang memiliki hak untuk mengatur batasan informasi privatnya, cara untuk mengendalikan informasi privasinya adalah melalui penggunaan aturan privasi yang berdasarkan dari keputusan untuk mengungkapkan dan menyembunyikan informasi. Prinsip ketiga menyatakan bahwa mengungkapkan informasi privat kepada orang yang dituju menjadikan orang tersebut sebagai pemilik bersama dari informasi yang diungkapkan. Prinsip keempat menyatakan bahwa saat pengungkapan dilakukan, untuk

memastikan bahwa batasan privasi diatur dan diharapkan terkait akses pihak ketiga, diperlukan koordinasi aturan privasi. Dan, prinsip kelima menyatakan bahwa ketika terdapat kesalahan untuk koordinasi aturan privasi antara pemilik privasi dan *co-owner*, ada kemungkinan bahwa turbulensi batasan privasi terjadi mengarah kepada pelanggaran, invasi, dan dilemma privasi.

Teori *Communication Privacy Management* mencapai tujuan dengan mengutarakan lima asumsi dasar (West dan Turner, 2008 : 256 - 259), yaitu :

1. Informasi Privat : Merujuk kepada cara untuk mengungkapkan informasi diri, yaitu dengan bercerita dan merenungkan tentang informasi pribadi mengenai orang lain dan kita.
2. Batasan Privat : Asumsi ini menunjukkan bahwa ada batasan antara bersikap terbuka dengan bersikap pribadi. Orang menahan sebagian informasi pribadi untuk dirinya sendiri, sedangkan orang lain juga akan mengungkapkan sebagian informasinya pada orang lain yang terkait dengannya.
3. Kontrol dan Kepemilikan : Manusia menganggap bahwa mereka mempunyai informasi pribadi tentang diri sendiri, dan sebagai pemilik informasi, percaya bahwa mereka harus dapat mengontrol siapa yang bisa mendapatkan informasi tersebut.
4. Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan : Asumsi ini merupakan kerangka untuk mengetahui keputusan seseorang terkait informasi pribadinya. Sistem manajemen berdasarkan aturan memungkinkan pengelolaan pada tingkat individu dan kolektif, dan merupakan pengaturan kompleks yang terdiri dari tiga proses, yaitu karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan turbulensi batasan.

5. Dialektika Manajemen : Asumsi ini berfokus kepada ketegangan individu yang mengatur tentang keinginannya untuk mengungkapkan informasi pribadinya dan keinginan untuk merahasiakan terkait informasi pribadinya.

Selain itu, teori *Communication Privacy Management* (dalam West dan Turner, 2008 : 261 – 263) menyatakan bahwa aturan – aturan privasi dikembangkan di dalam lima kriteria keputusan, yaitu

1. Kriteria berdasarkan budaya : kriteria ini tergantung pada norma yang berlaku untuk privasi dan keterbukaan dalam sebuah budaya.
2. Kriteria berdasarkan gender : melihat kepada perbedaan antara pria dan wanita dalam membatasi privasi mereka (Petronio dan Martin, 1986 dalam West dan Turner, 2008 : 262).
3. Kriteria motivasional : seseorang membuat keputusan untuk memotivasi mereka. Beberapa memiliki motif kontrol, manipulasi, dan kekuasaan untuk membuka dan menutup informasi pribadi.
4. Kriteria kontekstual : seseorang mempunyai pengaruh terkait keputusan mengenai informasi privasinya. Petronio (2002) menganalisis dua hal yang membentuk sebuah konteks, yaitu lingkungan sosial dan latar belakang fisik seseorang.
5. Kriteria rasio risiko – keuntungan : orang mempertimbangkan risiko daripada keuntungan dari pembukaan dan penutupan suatu informasi privasi.

Prinsip diatas pada dasarnya adalah apa yang mendefinisikan pengungkapan diri seorang pria gay kepada keluarga tentang orientasi

seksualnya karena pengungkapan diri yang dilaksanakan bersifat privasi. Selain mengungkapkan diri, seorang pria gay juga membutuhkan batasan di dalam melakukan pengungkapan diri untuk melindungi informasi pribadinya.

## **1.5.7. Operasional Konsep**

### **1.5.7.1. Proses Pengungkapan Diri**

Pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi dimana seseorang memberi informasi diri pribadi yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Seorang individu memiliki informasi pribadi dan berhak memutuskan siapa saja yang bisa menjadi penerima informasi, dan tindakan apa yang bisa dilakukan oleh penerima informasi dengan informasi yang didapatkan, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan orientasi seksual seorang gay, yang bersifat pribadi. Pengungkapan diri juga dapat dilakukan sebagai sarana mengenal diri pribadi dan berkaitan dengan perkembangan hubungan sosial dengan penerima informasi. Terdapat istilah lain untuk pengungkapan diri pada gay, yaitu *coming out*.

Pengungkapan diri kepada keluarga dilalui dengan beberapa tahapan diantaranya, yaitu :

1. *Orientation Stage* : Pada tahap ini, seorang gay memberikan informasi kepada lawan bicara yang masih bersifat publik.
2. *Exploratory Affective Stage* : Pada tahap ini, seorang gay mulai menanyakan hal yang bersifat personal.

3. *Affective Exchange Stage* : Pada tahap ini, interaksi menjadi lebih kasual dan bebas, tetapi bisa mendapatkan kritik dari lawan bicara.
4. *Stable Stage* : Pada tahapan terakhir, seorang gay menjadi lebih spontan di dalam mengekspresikan dirinya

#### **1.5.7.2. Pertimbangan – Pertimbangan dalam Pengungkapan diri**

Di dalam penelitian ini, seorang gay harus mengontrol dan mempertimbangkan terkait informasi apa saja yang bisa dikomunikasikan, maupun disembunyikan, terutama mengenai orientasi seksualnya. Kriteria pertimbangan dalam melakukan pengungkapan diri yang dilakukan dengan mengarah kepada lima kriteria aturan privasi, yaitu :

1. Kriteria Budaya : kriteria pertimbangan berdasarkan norma – norma yang berlaku dalam privasi dan keterbukaan dalam lingkungan
2. Kriteria Gender : kriteria pertimbangan berdasarkan ekspresi gender yang dimiliki oleh seorang gay di dalam memutuskan untuk membuka maupun menutup informasi pribadi
3. Kriteria Motivasional : kriteria pertimbangan berdasarkan motivasi yang ingin diraih oleh seseorang saat membuka maupun menutup informasi pribadi
4. Kriteria Kontekstual : kriteria pertimbangan berdasarkan situasi yang dialami yang mempengaruhi seseorang untuk membuka maupun menutup informasi pribadi

5. Kriteria Resiko – Keuntungan : kriteria pertimbangan berdasarkan resiko dan manfaat yang akan diperoleh saat membuka maupun menutup informasi pribadi

#### **1.5.7.3. Gay**

Gay ditujukan kepada seorang pria yang memiliki ketertarikan seksual pada gender yang sama. Seseorang bisa dikatakan sebagai gay apabila memiliki ketertarikan pada sesama gender dan tidak dalam perilaku seksual saja.

#### **1.5.7.4. Keluarga**

Keluarga merupakan suatu institusi dimana terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen yang saling berbagi harapan tentang masa depan. Hubungan yang terdapat di dalam keluarga adalah hubungan saling percaya, mendukung, dan terbuka, sehingga ikatan dalam keluarga sulit untuk dipisahkan.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Tipe Penelitian**

Penelitian mengenai proses pengungkapan diri seorang gay untuk dapat diterima di keluarga merupakan penelitian yang menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan paradigma interpretif.

Metode Fenomenologi adalah desain pertanyaan yang berasal dari filsafat dan psikologi yang digambarkan peneliti sebagai pengalaman hidup

individu mengenai fenomena oleh peserta penelitian (dalam Creswell, 2014). Metode fenomenologi ini berujung kepada esensi dari pengalaman beberapa individu yang sudah mengalami fenomena tersebut.

Penulisan kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain, dengan mendeskripsikan dalam kata – kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode (Moleong, 2007 : 6). Penelitian kualitatif yang akan dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menceritakan pengalaman individu, yaitu seorang pria *gay* yang melakukan proses pengungkapan diri kepada keluarga berdasarkan pengalaman pribadi subjek penelitian, dan informasi yang didapatkan akan dijelaskan secara detail.

Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017 : 4), Paradigma Interpretif adalah paradigma yang berusaha memahami perilaku manusia. Paradigma ini menekankan pada peran interpretasi, dan pemahaman. Paradigma interpretif akan digunakan untuk mendalami interpretasi dan memahami alasan dari seorang *gay* melakukan tindakan sosial seperti mengungkapkan diri kepada keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena dimana pengalaman seorang *gay* saat mengungkapkan diri mengenai orientasi seksual untuk bisa diterima di dalam keluarga, terutama untuk berusaha menjelaskan proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh seorang pria *gay* serta kriteria pertimbangan saat memutuskan untuk mengungkapkan diri mengenai orientasi seksualnya kepada keluarga dan masyarakat.



### **1.6.2. Situs Penelitian**

Situs penelitian merupakan tempat penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan kepada seorang pria gay yang berada di Indonesia, di mana peneliti mengambil data berupa wawancara mendalam.

### **1.6.3. Subyek Penelitian**

Subjek untuk penelitian ini akan dipilih secara *purposive*, yaitu informan akan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Subjek yang dijadikan sebagai informan di dalam penelitian ini adalah seorang pria yang sudah mengidentifikasi orientasi seksualnya sebagai seorang pria *gay*, dengan usia minimal 18 tahun. Selain itu, subjek harus memiliki keluarga inti yang sudah mengetahui orientasi seksualnya sebagai *gay*.

### **1.6.4. Jenis Data**

Di dalam penelitian ini, jenis data menggunakan data berupa teks, kata – kata tertulis, frasa atau simbol yang dapat menceritakan atau merepresentasikan orang, perilaku, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial.

### **1.6.5. Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara mendalam (*in depth-interview*), yaitu wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa

narasumber, yaitu seorang pria *gay* yang melakukan pengungkapan diri kepada keluarga.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung yang disampaikan oleh orang lain atau dokumen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari sumber lain, seperti jurnal, buku, artikel media massa, serta informasi lain dari internet yang berkaitan dengan pengungkapan diri seorang pria *gay* kepada keluarga.

### **1.6.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada subjek penelitian, yaitu seorang pria *gay* yang sudah melaksanakan proses pengungkapan diri kepada keluarga, dan dimana teknik wawancara dalam ini dilakukan dengan cara bertanya jawab kepada subjek penelitian.

Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar peneliti bisa mendapatkan permasalahan yang harus diteliti, serta mengetahui hal – hal yang dialami oleh responden secara mendalam dengan jumlah responden yang lebih sedikit (Sugiyono, 2010 : 194).

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara (*interview guide*), alat tertulis dan alat perekam yang diperlukan untuk menyimpan informasi yang di dapatkan dari lapangan saat melakukan wawancara kepada subjek penelitian, yaitu seorang *gay* yang sudah melakukan pengungkapan diri kepada keluarga.

### 1.6.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik analisis data dari Von Eckartsberg (Moustakas, 1994 : 15-16). Tahapan diantaranya yaitu :

1. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation – The Phenomenon*)

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan fokus penelitian dengan membuat pertanyaan dengan cara yang dapat dipahami kembali oleh subjek penelitian, yaitu dengan menggunakan panduan wawancara. Pertanyaan tersebut pada pelaksanaannya akan disesuaikan dengan kondisi agar mudah dimengerti oleh subjek penelitian, yaitu pria gay.

2. Data Menghasilkan Situasi : Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation – The Protocol Life Text*)

Pada tahap ini, peneliti akan memulai dengan membuat narasi deskriptif yang diambil dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian. Isi narasi deskriptif ini bersumber dari hasil wawancara dengan pria gay yang telah menjelaskan pengalaman mereka dalam mengungkapkan diri kepada keluarga.

3. Analisis Data. : Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis – Explication and Interpretation*)

Pada tahap ini, peneliti akan membaca dan meneliti secara saksama data yang sudah terkumpul.

### 1.6.8. Uji Kualitas Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apabila penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2007 : 270). Untuk menetapkan keabsahan dari sebuah data, dibutuhkan teknik pemeriksaan yang terdiri atas empat kriteria sebagai berikut :

1. Kepercayaan (*credibility*)

Di dalam kriteria ini, informasi dan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara harus valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Di dalam kriteria ini, peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Di dalam kriteria ini, peneliti meninjau dari segala aspek dengan ditambah oleh faktor lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Di dalam kriteria ini, peneliti mengkonfirmasi bahwa sesuatu merupakan objektif atau tidak bergantung kepada persetujuan dari beberapa orang kepada sebuah pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.